

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Surabaya merupakan salah satu kota di Indonesia yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kepadatan penduduk setiap tahunnya. Jumlah penduduk Surabaya mengalami pertumbuhan sangat pesat dari tahun ke tahun, dikarenakan oleh berbagai faktor yang dapat menyebabkan kesenjangan sosial, salah satunya adalah rusaknya lingkungan, pemukiman padat penduduk, dan pola kebersihan masyarakat. Surabaya yang terdiri dari 31 kecamatan (Surabaya, 2016, *Profil of Surabaya*, Geografi, para.6) dan 160 kelurahan, memiliki jumlah penduduk yang tercatat sebesar 2.900.349 jiwa sampai pada 24 Juni 2015, sedangkan pada 31 Maret 2015 sebesar 2.877.991 jiwa menurut data Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (Jumlah Penduduk Kota Surabaya, 2015:1), sehingga Surabaya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kepadatan penduduk setiap tahun bahkan setiap bulannya. Data kependudukan Pemerintah Kota Surabaya dengan jumlah kepadatan penduduk yang hampir mencapai 3 juta jiwa dan luas kota Surabaya yang hanya seluas 374,36 km² membuat kota Surabaya menjadi kota yang padat.

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu akar permasalahan lingkungan. Jumlah penduduk yang berlebih (*overpopulation*) menyebabkan terjadinya lingkungan yang kumuh, kemiskinan, pencemaran lingkungan, dan penyusutan sumber daya alam (Wiryo, 2013). Lingkungan yang tidak bersih dengan adanya tumpukan sampah, serta kesadaran masyarakat yang kurang untuk membuang sampah pada

tempatny akan mempengaruhi turunnya kualitas lingkungan di kota Surabaya. Kualitas lingkungan dapat diartikan dalam kaitannya dengan kualitas hidup, yaitu dalam kualitas lingkungan yang baik terdapat potensi untuk berkembangnya kualitas hidup yang tinggi (Soemarwoto, 1992). Selain itu, kaitan antara kepadatan, serta jumlah penduduk dan kondisi lingkungan adalah berhubungan dengan kualitas udara yang dihasilkan akan kotor, dan berbau tidak sedap, serta kualitas air yang buruk pula (Suparmoko, 1989). Kepadatan penduduk inilah yang akan sangat mempengaruhi pengelolaan sampah, karena keterbatasan wilayah yang ada, sehingga memungkinkan turunnya kualitas kesehatan.

Manusia dan lingkungan merupakan dua faktor yang terus saling berinteraksi dan mempengaruhi. Perilaku manusia dapat mengubah lingkungan misalnya manusia menebang pohon dapat saja menyebabkan banjir, udara semakin panas, dan lain sebagainya. Sebaliknya, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana manusia berperilaku. Selain terjadi pencemaran udara di kota-kota besar, ternyata kebiasaan orang kota tentang kebersihan lingkungan dapat pula menyebabkan masalah kesehatan. Masyarakat kota yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan dapat menimbulkan berbagai penyakit (Iskandar, 2013). Demikian pula dengan membuang sampah tidak pada tempatnya, akan menimbulkan timbunan sampah di berbagai tempat, sehingga menjadi sarang lalat. Maka, tingkah laku masyarakat yang kurang baik akan menjadi masalah kesehatan lingkungan di kota. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Ketua RW 15, Kelurahan Putat Jaya, yakni sebagai berikut:

“RW paling padat di Kelurahan Putat Jaya ya di sini mbak, RW 15. Satu RT saja ada yang 100 KK (Kepala Keluarga). Sedangkan di sini ada 4 RT. Kalau untuk penyakit yang sering di sini ya demam berdarah mbak, tapi tidak terlalu banyak juga yang terjangkit sih”

Menumpuknya sampah di kota-kota yang diselesaikan dengan mengangkut dan membuangnya di suatu lembah yang jauh dari pusat kota, maka permasalahan tidak terselesaikan, tetapi hanya dipindahkan dan timbul masalah lain seperti pencemaran air tanah, udara, bertambahnya jumlah lalat dan tikus, bau, pemandangan jadi tidak nyaman, dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi karena orang tidak memahami bahwa ada hubungan antara sampah, air, udara, makhluk hidup dan sebagainya. Sebagai akibatnya, masyarakat akan menderita kerugian yang besar dalam bentuk gangguan kesehatan (Slamet, 2006). Berbagai macam penyakit telah bermunculan diakibatkan oleh pengelolaan lingkungan yang tidak benar mulai dari gatal-gatal, asma, demam berdarah, malaria, hingga chikungunya dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). Faktor utama penyebab jenis wabah-wabah penyakit tersebut, adalah kesalahan manusia sendiri dalam mengelola lingkungan (Siahaan, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zumaroh (2015) di Kelurahan Putat Jaya, kejadian adanya penyakit DBD tidak terlepas dari keadaan geografisnya yang merupakan wilayah padat penduduk yang juga berdekatan dengan tempat pemakaman umum, pasar, dan banyak wilayah losmen/kos-kosan. Wilayah tersebut juga terdapat kamar mandi umum yang dibuat oleh kelurahan setempat, namun seringnya tak terawat karena tidak

adanya jadwal kebersihan. Kejadian tersebut yang menjadi salah satu penyebab kejadian DBD di Kelurahan Putat Jaya selalu ada dan angka bebas jentiknya tidak pernah mendekati 95%.

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu tolak ukur kualitas hidup masyarakat, terlebih hal tersebut juga berhubungan dengan kesehatan lingkungan. Ketika pengelolaan sampah dalam sebuah pemukiman masih belum menjadi suatu kegiatan yang rutin juga akan dapat mengganggu estetika lingkungan, dan menurunkan kualitas udara. Masyarakat yang telah mementingkan kebersihan lingkungan dipandang sebagai masyarakat yang kualitas hidupnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang belum mementingkan kebersihan. Salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator kebersihan lingkungan kota adalah sampah. Bersih atau kotornya suatu lingkungan tercipta melalui tindakan-tindakan manusia dalam mengelola dan menanggulangi sampah yang mereka hasilkan. Pengelolaan sampah mempunyai pengaruh terhadap masyarakat dan lingkungan, baik dalam aspek kesehatan, lingkungan, maupun sosial masyarakat. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat mencerminkan status keadaan sosial masyarakat, dan keadaan lingkungan yang kurang bersih, akan menurunkan estetika lingkungan.

Menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi dapat dilakukan dengan cara membuat slogan-slogan yang mudah diingat seperti *reduce, reuse, and recycle* atau kurangi, gunakan kembali dan daur ulang. Tentunya slogan ini harus dipraktekkan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Namun, jika hanya satu dua orang yang melaksanakan

slogan ini, pengaruhnya pada lingkungan tidak akan terasa. Sebaliknya, jika mayoritas masyarakat dapat melaksanakan slogan ini, maka dampaknya luar biasa. Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan hal yang fenomenal pada saat ini. Kenyataan yang ada saat ini adalah bahwa sampah sulit dikelola oleh karena berbagai hal, seperti kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang kurang efektif dan efisien. Apapun usaha pengelolaan sampah dalam skala besar maupun kecil, bila harus mencapai tujuannya, yakni lingkungan dan masyarakat yang sehat, maka faktor yang paling utama yang harus diperhatikan adalah peran serta masyarakat. Tanpa partisipasi masyarakat, program penanganan sampah tidak akan tuntas pengelolaannya (Slamet, 2006).

Manusia sangat bergantung pada lingkungan hidupnya, manusia akan musnah jika lingkungan hidupnya rusak. Lingkungan hidup yang rusak adalah lingkungan hidup yang tidak dapat lagi menjalankan fungsinya dalam mendukung kehidupan. Kerusakan lingkungan harus dicegah atau diminimalkan agar daya dukung lingkungan memadai untuk berlangsungnya kehidupan yang berkelanjutan. Masalah utama yang dihadapi dalam tingkah laku membuang sampah adalah kesadaran masyarakat untuk mau membuang sampah di tempatnya yang benar (Iskandar, 2013: 201). Kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak dapat tumbuh begitu saja secara alami, sedangkan kebersihan suatu lingkungan dapat mempengaruhi kesehatan dalam lingkungan tersebut. Tak jarang masyarakat memiliki kesadaran dari diri sendiri untuk memulai hidup bersih. Pada umumnya, kegiatan untuk

kebersihan lingkungan dapat terlaksana, karena adanya intensi atau niat berperilaku. Ketika individu belum memiliki niat dalam melaksanakan hidup bersih, maka tentu saja tidak akan terjadi kegiatan untuk hidup bersih.

Fishbein dan Ajzen (Dayaksini & Hudaniah, 2009: 101) membahas mengenai *Theory Planned Behavior* dapat digambarkan sebagai hubungan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitudes*), dan perilaku (*behavior*), serta terdapat tambahan unsur yaitu mengenai *Perceived Behavioral Control* (keyakinan seseorang tentang sejauh mana taraf kesulitan/kemudahan untuk mewujudkan perilaku tertentu). Niat inilah yang juga menjadi salah satu masalah di RW 15. Hal itu diperkuat oleh M (39 tahun) yang menjadi ketua RW di wilayah tersebut. Berikut ini wawancaranya:

“Jadi lurah itu minta RW sini untuk ikut lomba go green, sudah mulai ada penyuluhan walaupun baru sekali, tapi sebentar lagi mau diadakan penyuluhan lagi mengenai sampah basah. Di sini pun biasanya yang aktif di sini ibu-ibu PKK mbak, baru ibu-ibunya saja, bapak-bapaknya belum. Jadi yang sering mengadakan kegiatan itu ya ibu-ibu PKK”

Berdasarkan wawancara di atas, pada awalnya suatu program kebersihan lingkungan dapat membuat masyarakat untuk turut memiliki intensi atau niat dalam program kebersihan dan akan mengambil sikap tertentu, bahkan saling mempengaruhi satu sama lain dalam meningkatkan kualitas lingkungan, sehingga dengan adanya lomba *go green* (sebagai stimulus) akan menjadikan masyarakat berperilaku hidup bersih (sebagai *respons*). Intensi (Ajzen, 1991) merupakan faktor motivasional yang dapat

mempengaruhi perilaku sebagai indikasi seberapa kuat keinginan individu untuk mencoba dan seberapa besar usaha yang direncanakan atau dilakukan untuk menampilkan perilaku tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christanti & Ngonde (2000) salah satu faktor yang membuat remaja malas membuang sampah sesuai jenisnya adalah rasa malas dan merasa repot. Selain itu, dalam penelitian tersebut masih terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi intensi penanganan secara tepat, misal faktor demografis (usia, tempat tinggal) dan faktor kepribadian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan persepsi untuk membuang sampah yang rendah akan menyebabkan intensi membuang sampah pada tempatnya, bahkan sesuai jenisnya masih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Ghassani & Yusuf (2015) menyebutkan sebanyak 61,36% ibu-ibu yang memiliki intensi yang kuat untuk membuang sampah ke sungai Cikapundung. Dalam penelitian tersebut, munculnya penghayatan terhadap kontrol dalam diri ibu-ibu mengenai mudahnya membuang sampah di sungai terlihat dari adanya fasilitas yang mendukung, seperti rumah yang dekat dengan sungai dan adanya kontrol dalam diri individu, serta adanya dukungan dari *significant person*, seperti keluarga dan tetangga memiliki peranan yang cukup besar dalam memunculkan intensi membuang sampah di sungai.

Dalam penelitian Wibowo (2009) peran serta masyarakat tampak belum optimal dalam hal kebersihan. Selain itu kebijakan pemerintah berupa peraturan di bidang kebersihan belum sepenuhnya dapat dipahami

dan diindahkan warga. Untuk menciptakan lingkungan yang bersih, membutuhkan adanya orang yang memimpin dan menggerakkan atau mempengaruhi untuk menciptakan dan memelihara kebersihan lingkungan, adanya peralatan dan ruang, terpaan informasi dari orang-orang yang memiliki kredibilitas tinggi secara langsung (ketua RT/RW, ibu-ibu PKK), dan adanya sumber daya cadangan yang tersedia.

Beberapa penelitian mengenai sampah maupun kebersihan yang telah ada, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di RW 15, kelurahan Putat Jaya dengan alasan peneliti melihat wilayah tersebut merupakan pemukiman padat penduduk dari Kelurahan Putat Jaya, padahal RW 15 tersebut baru terbentuk sekitar tahun 2012. Selain itu, RW tersebut berada di sekitar pemakaman umum, dekat dengan tempat pembuangan akhir (TPA) yang dibuat secara mandiri oleh warga, dan situasi serta kondisi wilayah kelurahan Putat Jaya yang tidak kondusif yang tercipta, karena wilayah tersebut termasuk dalam wilayah yang memiliki banyak kasus DBD (*Demam Berdarah Dengue*) setiap tahunnya dan menjadi salah satu wilayah endemis DBD di Surabaya (Afifah dalam *website* Dinas Kesehatan kota Surabaya). Pada tahun 2015 lalu, kelurahan yang mempunyai sebelas ribu kepala keluarga atau 48 ribu jiwa ini untuk kasus demam berdarah pada tahun 2015 lalu mencapai 42 kasus. Angka ini merupakan kasus tertinggi dari seluruh kelurahan di kota Surabaya (Surabaya News, 3 Februari 2016)

Upaya pengelolaan sampah oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya sudah dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari penanganan dalam mensosialisasikan pengelolaan sampah kepada

masyarakat dengan cara memilah antara sampah basah dan kering dengan cara menyediakan keranjang sampah basah dan kering. Selain itu, DKP Kota Surabaya juga mengadakan sosialisasi pemberdayaan masyarakat mengenai cara pengelolaan sampah serta melakukan pendampingan kepada warga dalam melakukan pengelolaan sampah untuk dijadikan sebagai suatu bahan yang dapat dikelola kembali demi terwujudnya lingkungan yang bersih. Hal tersebut terangkum dalam program Surabaya *Green and Clean* dan Merdeka dari Sampah yang juga bekerja sama dengan pihak swasta. Program bertujuan untuk mengajak masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan menjadikan lingkungan yang bersih, walaupun belum semua masyarakat antusias berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pada sisi lain, kesadaran masyarakat perkotaan masih sangat lemah dalam memberlakukan sampah, sehingga belum nampak antusiasme seluruh masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Situasi yang menarik untuk ditelaah, karena masyarakat sebenarnya sudah tahu mengenai sampah dan situasi banjir serta penyakit, dan masyarakat sudah pernah mengikuti penyuluhan, tetapi kawasan RW 15 di kelurahan Putat Jaya seperti yang telah peneliti *survey* dan melakukan wawancara awal dengan pemangku wilayah setempat, bahwa di sekitar RW 15 terdapat tempat pembuangan sampah yang dibuat masyarakat secara mandiri, terlihat sedikit kotor dan kumuh dan juga dekat dengan beberapa pemakaman setempat yang dapat menimbulkan polusi bau, dan potensi menyebarnya penyakit.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat mengenai aspek-aspek mana yang mendominasi dari intensi yang dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga menciptakan lingkungan hidup bersih dan dapat mencegah timbulnya penyakit dan meningkatkan kualitas hidup di lingkungan tersebut, demi meningkatkan produktivitas masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan dan tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam menyikapi kebersihan lingkungan sekitarnya.

1.2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian, maka fokus penelitian akan mendeskripsikan dari satu variabel yaitu intensi membuang sampah pada tempatnya di masyarakat RW 15 Kelurahan Putat Jaya dengan kekhususan pada upaya mencari aspek yang dominan dari intensi yang membentuk perilaku mereka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Fokus penelitian hanya pada masyarakat dengan status tinggal tetap di RW XV yang berusia 18-60 tahun.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran deskripsi intensi membuang sampah pada tempatnya di masyarakat RW 15 Kelurahan

Putat Jaya dan aspek-aspek manakah yang paling dominan dalam membentuk intensi seseorang untuk membuang sampah pada tempatnya?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yakni untuk mendeskripsikan secara kuantitatif deskriptif intensi warga untuk membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, penelitian ini untuk mengetahui mengenai aspek-aspek intensi manakah yang paling dominan dalam membentuk intensi seseorang dalam membuang sampah pada tempatnya.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh, jika tujuan ini tercapai, diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan teoritik dalam kajian Psikologi Lingkungan mengenai manusia dan lingkungan yang selalu saling mempengaruhi satu sama lain dan bidang Psikologi Sosial, khususnya dengan tema Intensi

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari proses pemahaman subyek penelitian mengenai proses penguatan dari aspek-aspek intensi yang berguna untuk menciptakan lingkungan hidup bersih dan sehat

2. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat

Penelitian ini dapat membantu untuk merancang dan membuat program pendampingan yang efisien serta efektif agar masyarakat dapat mencapai peningkatan kebersihan dan kesehatan lingkungan

3. Bagi Pemerintah Kota Surabaya khususnya Dinas Kebersihan dan Pertamanan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi untuk membuat kebijakan yang berbasis pada kebutuhan dan potensi masyarakat, sehingga program-program yang dihasilkan dapat tepat guna.